

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak-anak Usia TK di Dusun Ngroto

Nathania Yunita Dharma*
Manasye Dion Anugrah
Sonia Theodory Tenggawna
Maria Zella Pascal R.
Virginia Carztensa Pattipi
Alvianto Wahyudi Utomo

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10-12-2021

Revised 15-12-2021

Accepted 29-12-2021

Key words:

Bimbingan Belajar, Bahasa Inggris, Anak-anak, Dusun Ngroto

ABSTRACT

English is recognized as an international language with the largest number of speakers in the world. Currently, the ability to speak English is considered to be one of the skills that should be mastered by everyone, especially for children. According to developmental psychology, school-age children are generally in the critical period stage. At this stage, children are able to absorb the language to the maximum so that English language education for children at school age is felt to be more appropriate to do. Unfortunately, access to English language education in some places is very limited, including in Ngroto Village. The limited access to English education in Ngroto Village is caused by the limited number of available teachers. Therefore, this activity focuses on teaching English for school-age children, especially for kindergarten and elementary school age through English tutoring activities. This English tutoring activity is also part of Penelitian Lapangan Terpadu (PLT) Faculty of Social Science and Communication SWCU.

ABSTRAK

Bahasa Inggris diakui sebagai bahasa internasional dengan jumlah penutur terbanyak di dunia. Saat ini, kemampuan berbahasa Inggris dianggap menjadi salah satu kemampuan yang seharusnya mampu dikuasai oleh semua orang, secara khusus bagi kelompok anak-anak. Menurut psikologi perkembangan, anak-anak usia sekolah pada umumnya berada di tahap periode kritis (critical period). Pada tahap ini, anak-anak mampu menyerap bahasa secara maksimal sehingga pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak di usia sekolah dirasa akan lebih tepat untuk dilakukan. Sayangnya, akses pendidikan bahasa Inggris di beberapa tempat masih sangat terbatas, termasuk di Dusun Ngroto. Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris di Dusun Ngroto disebabkan oleh

*Corresponding author: 372018003@student.uksw.edu

terbatasnya pengajar yang tersedia. Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah, yakni usia TK dan SD melalui kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris. Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris ini juga merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Pembelajaran Lapangan Terpadu Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi UKSW.

PENDAHULUAN

Kelompok anak-anak merupakan kelompok dalam kategori awal perkembangan manusia. Secara umum, perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua hal yang utama, yakni lingkungan (*nature*) dan pola asuh (*nurture*). Lingkungan dan pola asuh menjadi sangat berpengaruh terutama terhadap perkembangan kelompok anak-anak. Pada dasarnya, kelompok anak-anak berada di tahap meniru serta belajar dari lingkungan sekitarnya sehingga lingkungan berperan besar dalam pembentukan anak-anak dan pribadinya di masa depan.

Dusun Ngroto merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang berada di daerah dataran tinggi membuat Dusun Ngroto memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa potensi tersebut mencakup potensi di bidang pertanian serta UMKM. Selain potensi di bidang tersebut, Dusun Ngroto memiliki potensi sosial masyarakat yang dapat digali dan dimanfaatkan, yakni produktivitas anak-anak di daerah tersebut.

Kelompok anak-anak di Dusun Ngroto memiliki ketertarikan dalam melakukan pembelajaran bahasa asing, secara khusus bahasa Inggris. Anak-anak di Dusun Ngroto yang sebagian besar berada di usia Sekolah Dasar mulai tertarik pada pengenalan bahasa Inggris dasar yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan anak-anak Dusun Ngroto terhadap bahasa Inggris tidak disertai dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang terbatas membuat akses pendidikan bahasa Inggris di Dusun Ngroto menjadi kurang maksimal.

Fasilitas yang terbatas pada nyatanya tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak akan pendidikan bahasa Inggris. Keterbatasan tenaga pengajar, baik di sekolah maupun di dusun membuat anak-anak di Dusun Ngroto kesulitan untuk memperoleh pendidikan bahasa Inggris secara maksimal. Berdasarkan wawancara sederhana bersama dengan beberapa orang perwakilan anak-anak di Dusun Ngroto, diketahui bahwa anak-anak tersebut mendapatkan akses pengajaran bahasa Inggris terakhir pada 2 tahun lalu, atau di tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar tempat anak-anak tersebut bersekolah sudah mengundurkan diri sejak 2019 dan sampai dengan saat ini belum ada tenaga pendidik pengganti untuk mengajar bahasa Inggris di sekolah.

Selain karena jumlah tenaga pendidik yang terbatas, keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Pandemi menyebabkan proses pembelajaran formal di sekolah menjadi terhenti sementara dan digantikan dengan gaya pembelajaran baru, yakni pembelajaran secara daring (*online*). Perubahan metode pembelajaran dari luring (*offline*) secara formal di sekolah ke pembelajaran secara

daring dianggap kurang efektif bagi sebagian pihak. Oleh karenanya, pembelajaran secara non-formal sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan akademis anak-anak yang tidak dapat terpenuhi secara maksimal melalui pembelajaran secara daring.

Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak di Dusun Ngroto dilihat sebagai topik yang menarik untuk diangkat dalam jurnal pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dalam jurnal ini akan berfokus pada kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris yang dilakukan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Pembelajaran Lapangan Terpadu (PLT), Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana. Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak menjadi bentuk pengabdian FISKOM kepada masyarakat Dusun Ngroto. Kegiatan bimbingan belajar menjadi salah satu program yang dijalankan oleh kelompok yang melakukan kegiatan PLT di Dusun Ngroto.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung pada saat kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi mulai dilaksanakan, yakni pada bulan Oktober sampai dengan bulan November. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggunya dengan jumlah pertemuan minimal satu kali dalam seminggu. Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris dapat dilakukan satu sampai dua kali setiap minggunya, tergantung pada antusiasme dan kesibukan anak-anak di Dusun Ngroto.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan Pengabdian Masyarakat melalui PLT di Dusun Ngroto adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA merupakan metode yang digunakan untuk memahami lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat, dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah dengan FGD (*Focus Grup Discussion*). Pendekatan ini dipakai untuk menggali informasi dengan melakukan diskusi dan tanya jawab bersama dengan pihak terkait, dalam hal ini koordinator kegiatan bimbingan belajar. Dari hasil diskusi tersebut, tim pengabdian masyarakat merangkum dan menyimpulkan dalam perencanaan program yang diimplementasikan dalam program PLT di Dusun Ngroto.

Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris melalui beberapa tahapan persiapan sebelum benar-benar dilaksanakan. Tahap pertama yang dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat adalah melakukan wawancara secara langsung bersama dengan koordinator kegiatan bimbingan belajar di Dusun Ngroto. Kegiatan bimbingan belajar di Dusun Ngroto sebenarnya sudah yang berlangsung jauh sebelum kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa FISKOM UKSW dilaksanakan, tetapi materi yang diajarkan masih sangat terbatas. Pada tahap ini, koordinator kegiatan bimbingan belajar menjelaskan apa saja yang menjadi kebutuhan untuk menunjang akademis anak-anak di Dusun Ngroto, salah satunya kebutuhan akan bimbingan belajar bahasa Inggris.

Guna menunjang terlaksananya kegiatan bimbingan belajar dengan baik,

wawancara juga dilakukan bersama dengan perwakilan anak-anak di Dusun Ngroto. Wawancara sederhana bersama dengan perwakilan anak-anak menjadi tahap kedua dalam persiapan bimbingan belajar. Wawancara dilakukan dengan tujuan agar tim Pengabdian Masyarakat nantinya dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan anak-anak dan menemukan metode yang tepat dalam mengajar, sehingga harapannya materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan dapat terserap secara maksimal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan perwakilan anak-anak di Dusun Ngroto, pengajar berusaha memfokuskan kegiatan bimbingan belajar dalam dalam beberapa poin besar yang mencakup:

1. Pengenalan terhadap kosakata (*vocabulary*) dasar
2. Pengajaran tentang cara pelafalan (*pronunciation*) dan mengeja (*spelling*) kata dalam bahasa Inggris
3. Pengajaran tentang cara menulis (*writing*) kata dalam bahasa Inggris

Dalam pelaksanaannya, tim Pengabdian Masyarakat membagi anak-anak peserta bimbingan belajar ke dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan selama bimbingan belajar berlangsung. Kelompok pertama terdiri atas anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar (SD) dengan jenis pembelajaran melalui lagu dan video berbahasa Inggris dan kelompok kedua yang terdiri dari anak-anak kelas 4-6 SD dengan jenis pembelajaran yang menekankan pada kemampuan *kognitif* (kemampuan berpikir). Setiap kelompok didampingi oleh 2 sampai dengan 3 orang pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak-anak Usia Sekolah

Bahasa asing, secara khusus bahasa Inggris menjadi salah satu kebutuhan penunjang yang sangat penting di masa kini. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional dengan penutur terbanyak di dunia, baik digunakan sebagai bahasa asli maupun sebagai bahasa kedua (*second language*) dengan jumlah penutur di tahun 2021 sebanyak 1,35 Miliar penutur (Szmigiera, 2021). Pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi ke-61 sebagai negara dengan penutur bahasa Inggris terbanyak di dunia (Siti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia tidak lagi dipandang sebagai “barang mewah”, tetapi sebagai kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh semua orang, secara terkhusus bagi anak-anak.

Dalam psikologi perkembangan, dasar kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh masa kanak-kanak. Kelompok anak-anak terbagi menjadi 2 kelompok besar, yakni kelompok anak pra-sekolah dan kelompok anak pada usia sekolah (Gunarsa, 2006). Anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai kelompok anak pra-sekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 2-6 tahun dan anak-anak yang dapat dikategorikan dalam kelompok usia sekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Terdapat persamaan yang dapat ditemukan pada dua kelompok tersebut, yakni kemampuan bahasa yang sedang dalam tahap perkembangan.

Anak-anak yang berusia 2-13 tahun berada di tahap periode kritis (*critical period*). Periode kritis atau *critical period* sangat berkaitan erat dengan kemampuan anak-anak dalam menyerap bahasa (Maili, 2018). Pada periode ini, manusia memiliki

sensitivitas yang sangat tinggi terhadap pemahaman bahasa, baik terhadap bahasa asli maupun pada bahasa asing sebagai bahasa kedua. Oleh karenanya, anak-anak di usia sekolah, baik anak-anak usia TK maupun SD seharusnya memperoleh akses pendidikan bahasa Inggris secara maksimal karena pada tahap tersebut, anak-anak dapat menyerap bahasa dengan sangat baik.

Adanya fakta bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang umum digunakan di seluruh dunia dan anak-anak di usia pra-sekolah maupun di usia sekolah yang berada pada periode kritis menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak menjadi sangat penting. Sayangnya urgensi tersebut belum menjadi perhatian bagi sebagian pihak. Berbagai masalah sering ditemukan dalam proses belajar mengajar yang kemudian menghambat akses pendidikan bahasa Inggris. Minimnya tenaga pengajar bahasa Inggris menjadi salah satu masalah yang umum terjadi, termasuk di Dusun Ngroto.

Pendidikan Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Pembelajaran Non-Formal

Terbatasnya akses pendidikan bahasa Inggris secara formal di sekolah membuat pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak Dusun Ngroto menjadi semakin sulit didapat. Oleh karenanya, pembelajaran secara non-formal menjadi salah satu solusi yang dapat ditawarkan guna menunjang kebutuhan akademis bahasa Inggris anak-anak di Dusun Ngroto. Pembelajaran secara non-formal dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat anak-anak dalam melakukan pembelajaran sebelum nantinya anak-anak tersebut belajar bahasa Inggris secara formal di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran non-formal juga menjadi salah satu langkah yang dilakukan untuk mengejar ketertinggalan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di Dusun Ngroto apabila dibandingkan dengan anak-anak dengan jenjang pendidikan yang sama di tempat lain.

Terbatasnya akses pendidikan bahasa Inggris secara formal semakin diperparah dengan adanya pandemi yang berlangsung sejak 2020. Pendidikan formal di sekolah harus mengalami perubahan dan penyesuaian dengan kondisi yang sedang berlangsung sampai saat ini. Melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku lembaga yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan di Indonesia mengambil langkah agar proses belajar berlangsung secara jarak jauh atau daring (online). Pembelajaran jarak jauh atau daring menjadi salah satu langkah darurat yang diambil oleh Kemendikbud dalam menyikapi penyebaran virus Covid-19.

Pembelajaran daring menjadi salah satu metode yang umum digunakan selama hampir 2 tahun. Pelaksanaan pembelajaran secara daring dianggap kurang efektif. Banyak tantangan dan persoalan yang dihadapi tenaga pengajar maupun peserta didik dalam pembelajaran daring, salah satunya adalah akses teknologi dan internet yang masih sangat terbatas di beberapa tempat dan keterbatasan kemampuan tenaga pengajar dalam mengakses aplikasi penunjang pembelajaran (Ahmad, 2020). Akibatnya, materi yang disampaikan oleh tenaga pengajar tidak dapat terserap secara maksimal oleh peserta didik.

Pembelajaran non-formal merupakan salah satu strategi yang sudah lama diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) guna menunjang kebutuhan akademis. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, secara khusus pada Pasal 1 Ayat 31 mendefinisikan pendidikan non-formal sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Kemendikbud, 2017). Definisi pendidikan non-formal berkaitan erat dengan salah satu fungsi utamanya, yakni sarana pelengkap apabila dirasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu contoh jenis pendidikan non-formal adalah pendidikan bahasa asing melalui kelompok belajar (Kemendikbud, 2017).

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-formal di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pada 8 aspek yang menjadi standar bagi pendidikan non-formal (BANPAUDPNF, 2019). Delapan aspek tersebut mencakup:

1. Tujuan jangka pendek berupa kemampuan fungsional untuk kepentingan saat ini maupun masa depan.
2. Waktu pelaksanaan yang singkat, berkisar antara beberapa hari sampai dengan beberapa minggu (umumnya dilaksanakan kurang dari satu tahun).
3. Persyaratan bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan adalah kebutuhan, minat, dan kesempatan.
4. Kurikulum yang berpusat pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik.
5. Struktur dalam program pembelajaran bersifat luwes, dengan jenis dan urutan pelaksanaan yang bervariasi.
6. Proses pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada peserta didik dan dilaksanakan di lingkungan masyarakat.
7. Hasil pembelajaran dapat diterapkan langsung dalam kehidupan maupun lingkungan masyarakat.
8. Pengawasan dilakukan secara bersama, baik oleh pelaksana program maupun peserta didik.

Kegiatan bimbingan belajar dipilih oleh tim pengabdian masyarakat sebagai metode pendidikan non-formal yang paling tepat untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan bahasa Inggris di Dusun Ngroto. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan di Dusun Ngroto disesuaikan dengan 8 aspek standar bagi pendidikan non-formal menurut Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-formal. Kegiatan bimbingan belajar dipilih atas beberapa pertimbangan, salah satunya karena kegiatan bimbingan belajar mengadopsi model pembelajaran yang sama dengan pembelajaran formal di sekolah, di mana terdapat interaksi tatap muka dan interaksi dua arah antara tenaga pengajar (tim pengabdian masyarakat) dengan anak-anak peserta bimbingan belajar namun tetap dikemas dengan model pembelajaran yang tidak formal dan menyenangkan.

Rangkaian Kegiatan Bimbingan Belajar di Dusun Ngroto

Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan perdana pada tanggal 9 Oktober 2021 dan berakhir pada tanggal 20 November 2021. Kegiatan bimbingan belajar berlangsung selama kurang lebih 1.5 jam, mulai pukul 16.00 sampai dengan pukul

17.30. Kegiatan bimbingan belajar diadakan secara rutin pada hari Sabtu dan dapat berubah sesuai dengan kesepakatan bersama dengan koordinator kegiatan bimbingan belajar Dusun Ngroto. Kegiatan dilaksanakan di rumah salah satu warga Dusun Ngroto, yakni di rumah bapak Kepala Dusun.

Kegiatan bimbingan belajar bagi kelompok anak-anak kelas 4-6 SD diawali dengan melakukan *review* terhadap materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak peserta bimbingan belajar telah memahami dengan baik materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya. *Review* dilakukan selama kurang lebih 10 menit melalui pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Setelah dirasa bahwa anak-anak sudah memahami dengan baik materi yang disampaikan sebelumnya, tim Pengabdian Masyarakat melanjutkan kegiatan bimbingan belajar dengan menyampaikan materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Kegiatan bimbingan belajar akan ditutup dengan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, misalnya pada materi tentang binatang, anak-anak diminta untuk mencari 10 nama-nama binatang dalam Teka-Teki Silang (TTS) yang telah disiapkan oleh pengajar sebelumnya.



Gambar 1 Kegiatan belajar melalui video dan lagu

Sedikit berbeda dengan kegiatan bimbingan belajar bagi kelompok anak-anak kelas 4-6 SD, kegiatan bimbingan belajar bagi kelompok anak-anak TK-3 SD diawali dengan bernyanyi bersama lagu berbahasa Inggris. Kegiatan yang dilakukan pada bimbingan belajar untuk kelompok anak-anak TK-3 SD lebih fleksibel dan santai apabila dibandingkan dengan kegiatan pada kelompok anak-anak kelas 4-6 SD. Materi yang disampaikan juga tidak sebanyak dan sepadat materi yang disampaikan pada kelompok anak-anak kelas 4-6 SD. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tidak merasa bosan pada saat belajar dan juga menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak peserta bimbingan belajar.

Tantangan dalam Kegiatan Bimbingan Belajar

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh tim Pengabdian Masyarakat dalam melakukan kegiatan bimbingan belajar di Dusun Ngroto adalah rendahnya antusiasme anak-anak. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah kehadiran anak-anak yang terus menurun setiap minggunya. Pada minggu pertama pelaksanaan kegiatan bimbingan

belajar, terdapat 30 orang anak-anak yang hadir dalam pertemuan tersebut. Namun, semakin lama peserta bimbingan belajar yang hadir dalam pertemuan bimbingan belajar bahasa Inggris semakin sedikit.

Tim Pengabdian Masyarakat menyadari bahwa antusiasme para peserta bimbingan belajar bahasa Inggris terus mengalami penurunan di setiap minggunya. Sehingga tim berusaha untuk menyalasi hal tersebut dengan menyiapkan beberapa aktifitas yang dapat memancing antusiasme peserta bimbingan belajar. Kreativitas dari tim Pengabdian Masyarakat sangat dibutuhkan dalam kegiatan bimbingan belajar. Hal ini bertujuan agar anak-anak menjadi antusias dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris.

Tantangan lain yang dihadapi oleh tim Pengabdian Masyarakat selama kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris adalah peserta bimbingan belajar yang cenderung pasif dan takut untuk mencoba ketika diminta untuk mengulang kata atau kalimat yang telah disebutkan oleh pengajar sebelumnya. Anak-anak peserta bimbingan belajar takut untuk mencoba karena merasa bahwa kegagalan mereka nantinya akan menjadi bahan tertawaan atau bahan bercanda tim Pengabdian Masyarakat maupun teman-teman peserta bimbingan belajar yang lain. Dalam mengatasi hal tersebut tim Pengabdian Masyarakat berupaya untuk memberikan dukungan kata-kata terhadap anak-anak peserta bimbingan belajar, misalnya dengan memberikan kata pujian seperti “*Good job*”, “*Good*”, “*Great*”, dan lain sebagainya sebagai bentuk pujian atas keberanian anak-anak peserta didik ataupun meyakinkan anak-anak peserta bimbingan belajar untuk mencoba terlebih dahulu dan bila terjadi kesalahan akan langsung diperbaiki secara personal oleh tim.

Memberi dukungan sebagai upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri anak-anak peserta bimbingan belajar dirasa cukup efektif. Pada pertemuan di minggu kedua dan seterusnya, peserta bimbingan belajar mulai terlihat lebih aktif dan antusias pada saat mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim. Anak-anak peserta bimbingan belajar mulai berani untuk mengutarakan pendapat dan jawabannya di depan umum. Antusiasme anak-anak yang terus meningkat membuat suasana bimbingan belajar menjadi lebih menarik dan dinamis.

Bimbingan Belajar Melalui Pembelajaran Kreatif

Terdapat beberapa cara yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat guna menarik perhatian anak-anak peserta bimbingan belajar. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan di pertemuan berikutnya dengan materi yang ingin dipelajari oleh anak-anak. Cara ini dirasa cukup efektif untuk menarik perhatian dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan bimbingan belajar. Selain itu, untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan telah benar-benar dipahami dengan baik, tim selalu mengadakan *review* dengan jenis kegiatan yang berbeda-beda di setiap minggunya.



Gambar 2. Suasana Saat Bimbingan Belajar Berlangsung

Kegiatan *review* menjadi salah satu kegiatan yang membutuhkan kreativitas tim Pengabdian Masyarakat. Hal ini terjadi karena tim berupaya untuk mengisi kegiatan *review* dengan jenis kegiatan yang berbeda-beda di setiap minggunya.

Misalnya pada *review* materi tentang bentuk dan warna, pengajar mengajak anak-anak untuk membuat origami sederhana. Anak-anak peserta bimbingan belajar diminta untuk mengidentifikasi warna dan bentuk yang dibuat menggunakan bahasa Inggris. Selain membuat origami, kegiatan lain yang pernah dilakukan selama bimbingan belajar adalah *games* dengan menebak identitas hewan berdasarkan deskripsi fisiknya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Output Kegiatan Bimbingan Belajar



Gambar 3. Menenal Warna dan Bentuk melalui Origami

Melalui kegiatan bimbingan belajar yang diadakan selama kurang lebih 2 bulan, anak-anak peserta bimbingan belajar sudah mampu untuk mengidentifikasi kata-kata sederhana dengan menggunakan bahasa Inggris. Anak-anak peserta bimbingan belajar juga sudah berani untuk mencoba mengulang kata atau kalimat yang telah disebutkan oleh tim. Walaupun secara penulisan dan pelafalan masih sering kali ditemukan kesalahan, tetapi anak-anak peserta bimbingan belajar tetap antusias untuk mencoba dan berani untuk mengajukan diri terlebih dahulu. Anak-anak peserta bimbingan belajar juga mulai berani untuk mengutarakan pendapatnya dan secara aktif mencoba

untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris yang dilakukan di Dusun Ngroto sudah berjalan sesuai dengan rancangan awal. Salah satu tantangan pengajar dalam kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris di Dusun Ngroto adalah rendahnya antusiasme peserta bimbingan belajar yang membuat suasana pembelajaran menjadi pasif. Oleh karenanya, dibutuhkan kreativitas pengajar agar anak-anak peserta bimbingan belajar tertarik dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu strategi yang dilakukan tim Pengabdian Masyarakat dalam menarik perhatian anak-anak peserta bimbingan belajar adalah dengan mengisi kegiatan pembelajaran dengan jenis aktivitas yang berbeda-beda di setiap minggunya. Cara ini dirasa cukup efektif dalam meningkatkan rasa antusiasme anak-anak terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iqbal Faza. (2020). "Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Corona Virus Disease (Covid-19) in Indonesia". *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 195-222.
- BANPAUDPNF. (2019). "Konsep Dasar Pendidikan Non-Formal (PKBM dan LKP)". [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/08.%20Konsep%20Dasar%20PNF%20\(PKBM%20dan%20LKP\)_1557310762.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/08.%20Konsep%20Dasar%20PNF%20(PKBM%20dan%20LKP)_1557310762.pdf). Diakses pada 16 Desember 2021.
- BPK RI. (2010). "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan". <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>. Diakses pada 16 November 2021.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2006). *Panduan Pengambilan Data dengan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Jakarta : PT Bina Marina Nusantara.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kemendikbud. (2017). *Bahan Ajar 02 : Pengenalan Pendidikan Formal dan Informal*. Jawa Barat : Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. (2020). "Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19)". <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>. Diakses pada 16 Desember 2021.

- Maili, S. N. (2018). "Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar : Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan". *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 23-28.
- Siti, Khodijah. (2019). "Indonesia Ranked 61 on the List of Countries by English Speaking Population". <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/243432/indonesia-ranked-61-on-the-list-of-countries-by-english-speaking-population>. Diakses pada 4 Desember 2021.
- Szmigiera, M. (2021). "The most spoken languages worldwide 2021". <https://www.statista.com/statistics/266808/the-most-spoken-languages-worldwide/>. Diakses pada 4 Desember 2021.